

## HUBUNGAN ANTARA WAKTU KERJA DAN KETERLIBATAN AYAH

**Gabriella Alika Rayna Soetopo & Wieka Dyah Partasari**

*Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya,  
Jakarta, Indonesia*

*Corresponding author: rayna.gabriellaa@gmail.com; wieka.partasari@atmajaya.ac.id*

### ABSTRACT

*Paternal involvement is necessary for children ages 6-12 to thrive optimally. On the other hand, fathers face a challenge of having limited time to spend with their children as a result of being a breadwinner to fulfil the family's needs. This research aimed to identify the relationship between the time fathers spent at work and the paternal involvement of fathers with children ages 6-12 years old. This was quantitative research with a correlational design. There were 50 fathers with children between the ages of 6-12, currently working, and living in Jabodetabek as participants. Father's paternal involvement was measured using the Paternal Involvement Questionnaire. The time fathers spent working were collected using a time sheet. Participants recorded their daily activities within a 30-minute interval for 7 days. The hypothesis was tested using the Spearman correlation test which showed that there was no significant relationship between the time fathers spent at work and the paternal involvement of fathers with children ages 6-12 years old. This result indicated that even if fathers spent more time working, this doesn't mean they have lower paternal involvement than fathers who spent less time working. For future research, it is recommended to investigate further the relationship between father involvement, father's location of work, father's assistance in taking care of children, and maternal gatekeeping.*

**Keywords: time spent working, paternal involvement, fathers, children ages 6-12 years old**

## PENDAHULUAN

Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak merupakan salah satu aspek penting yang berdampak pada perkembangan anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Stolz (dalam Parke et al., 2008), kehadiran ayah dalam kehidupan anak dapat mendorong anak untuk berkembang secara positif. Sebaliknya, ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak.

Kemampuan bersosialisasi anak tidak hanya berhubungan dengan kehadiran ayah dalam kehidupannya, namun juga berhubungan dengan jenis interaksi yang dilakukan oleh ayah bersama dengan anak (Parke et al., 2008). Ayah yang bersifat hangat dan bersedia menjadi teman main anak dapat membantu anak mengembangkan kemampuan bersosialisasinya. Hal ini dapat membuat anak lebih mudah menyesuaikan diri di sekolah (Parke et al., 2008). Hubungan antara ayah dengan anak berfungsi untuk mendorong anak dalam bereksplorasi di lingkungannya. Dorongan tersebut mengembangkan kemampuan anak untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Sullivan & Fagan, 2020).

Ayah memiliki peran yang berbeda-beda sesuai dengan usia anak. Ayah memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Stolz (dalam Parke et al., 2008) mengemukakan hasil penelitian bahwa anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah saat masa bayi memiliki hubungan sosial dengan teman sebayanya yang lebih buruk dibandingkan dengan anak yang ayahnya hadir dalam masa bayi. Penelitian Yogman, Kindlon, dan Earls (dalam Lamb, 2008) menemukan bahwa balita yang lebih

terlibat dengan ayahnya memiliki IQ yang lebih tinggi dibandingkan balita yang kurang terlibat dengan ayahnya. Fong dan Brainbridge (2016) mengemukakan usia anak merupakan salah satu faktor yang secara konsisten ditemukan memengaruhi keterlibatan ayah.

Penelitian ini akan berfokus pada keterlibatan ayah dengan anak usia 6-12 tahun, yang termasuk tahapan perkembangan *middle* dan *late childhood*. Ketika anak berusia 6-12 tahun, orang tua, termasuk ayah, memiliki peran untuk mendukung dan mendorong anak dalam mengembangkan minat dan bakatnya, serta menjadi pengelola kehidupan anak (Santrock, 2013; Pleck, 2010). Anak mulai mengalihkan tenaga mereka untuk belajar dan menguasai pelajaran. Ayah memiliki peran untuk mendorong dan mendukung anak dalam rasa penasarannya dan motivasinya untuk berprestasi secara akademis (Santrock, 2013).

Ketika anak memasuki tahapan perkembangan *middle* dan *late childhood*, ayah memiliki peran manajerial untuk mengatur kehidupan anak sembari secara perlahan memberikan kontrol dan tanggung jawab kepada anak. Ayah memiliki peran penting untuk mendorong anak bereksplorasi dalam lingkungannya (Sullivan & Fagan, 2020; Cabrera, Fitzgerald, Bradley, & Roggman, 2014). Kehadiran ayah dapat mendukung perkembangan anak secara sosial, emosional, dan kognitif ke arah yang lebih positif. Ayah yang meluangkan waktunya untuk terlibat dan berinteraksi secara langsung dengan anak memiliki anak-anak yang cenderung bersosialisasi dengan baik dengan teman seusianya (Parke et al., 2008). Oleh karena itu, ayah memiliki peran untuk terlibat dan berinteraksi dengan anak secara langsung.

Dalam bidang akademis, ayah berperan dalam membuat keputusan-keputusan yang dapat memengaruhi pencapaian akademis dan kehidupan sosial anak. Ayah dapat mendorong anak untuk terlibat dalam aktivitas ekstrakurikuler dan mengembangkan minat serta bakat anak. Dalam bersosialisasi, ayah berperan sebagai teman main anak, sekaligus memiliki peran manajerial seperti mengatur jadwal bermain anak di luar jam sekolah (Lamb, 2008). Ayah juga memiliki peran untuk terlibat secara emosional dan hadir dalam kehidupan anak. Semakin ayah dekat dan menunjukkan kasih sayang, maka anak akan cenderung untuk memiliki harga diri, kesejahteraan, dan kompetensi sosial yang lebih baik (Palkovitz, 2008).

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh KPAI di tahun 2015, kualitas dan kuantitas keterlibatan ayah di Indonesia masih dianggap sangat kurang (Setyawan, 2017). Ayah di Indonesia rata-rata meluangkan waktu sekitar 1 jam per hari untuk berkomunikasi dengan anak. Meskipun ayah hadir secara fisik di rumah, namun tidak terjadi interaksi positif. Hal ini mengakibatkan kualitas hubungan antara ayah dan anak masih dianggap kurang (Setyawan, 2017).

Ayah dituntut untuk semakin terlibat dalam kehidupan anak agar anak dapat berkembang dengan optimal. Di sisi lain, kesanggupan ayah berespons terhadap tuntutan-tuntutan tersebut terhambat karena dibatasi oleh jumlah waktu yang diluangkan ayah untuk bekerja (Coverman, 1985). Hal ini dapat menyebabkan ayah memiliki waktu yang lebih sedikit untuk terlibat dalam kehidupan anak dan memenuhi perannya sebagai ayah.

Dalam pandangan tradisional, peran ayah adalah sebagai pencari nafkah dan sebagai kepala keluarga. Peran ini masih

dianut oleh ayah, terutama mereka yang berada dalam budaya patriarki. Ketika ayah menganggap peran utamanya adalah sebagai pencari nafkah, prioritas utama mereka adalah untuk bekerja (McLaughlin & Muldoon, 2014; Soge et al., 2016). Hal ini menyebabkan muncul alasan bahwa ayah tidak memiliki waktu dan tenaga yang cukup untuk terlibat dalam kehidupan anak (As'yari & Ariyanto, 2019; Partasari, Lentari, & Priadi, 2017; Craig, Powell, & Cortis, 2012; Soge et al., 2016).

Tuntutan pekerjaan terhadap laki-laki menjadi penghambat terlibatnya ayah dalam keluarga. Beberapa ayah merasa sulit untuk mencari tempat kerja yang "*family-friendly*" (McLaughlin & Muldoon; Craig, Powell, & Cortis, 2012). Tempat kerja "*family-friendly*" yang dimaksud merupakan tempat bekerja yang memberikan kebijakan seperti jam kerja yang lebih fleksibel, tempat pengasuhan anak dengan biaya terjangkau, pekerjaan yang dapat dilakukan dari rumah, serta cuti untuk meluangkan waktu bersama keluarga. Kesulitan untuk mencari tempat kerja yang "*family-friendly*" membuat ayah memiliki waktu lebih sedikit yang dapat diluangkan dengan anak (Craig, Powell, & Cortis, 2012).

Jumlah waktu yang diluangkan ayah untuk anak dan keluarga merupakan salah satu topik riset yang banyak dilakukan terkait keterlibatan ayah, namun peran waktu terhadap keputusan yang diambil ayah terkait pekerjaan dan keluarga masih kurang diperhatikan (Fong & Brainbridge, 2016). Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, faktor yang secara konsisten ditemukan berdampak terhadap keterlibatan ayah dengan anak adalah usia dari anak serta status pekerjaan ayah. Salah satu faktor yang pengaruhnya belum ditemukan konsisten adalah hubungan

antara waktu ayah bekerja dan keterlibatannya dengan anak.

Menurut Aguiar et al. (dalam Shafer, Scheibling, & Milkie, 2020), ayah yang tidak bekerja meluangkan lebih banyak waktu mereka dalam pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak dibandingkan dengan ayah yang bekerja. Wight, Raley, dan Bianchi (dalam Shafer, Scheibling, & Milkie, 2020), juga menemukan bahwa ayah dengan jam kerja yang tidak standar meluangkan waktu yang lebih banyak untuk terlibat dengan anak dibandingkan ayah yang bekerja dengan jam yang standar. Perubahan jadwal kerja yang menyebabkan ayah untuk pulang lebih awal selama pandemi juga ditemukan berkorelasi positif dengan meningkatnya partisipasi ayah dalam pengasuhan anak (Shafer, Scheibling, & Milkie, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bonney, Kelley, dan Levant (1999), juga menunjukkan bahwa waktu ayah bekerja memengaruhi keterlibatan ayah.

Penelitian yang dilakukan oleh Dannisworo dan Amalia (2019) yang dilakukan terhadap 371 ayah dari wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi menemukan bahwa waktu ayah bekerja tidak menjadi faktor prediktor dari keterlibatan ayah. Tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara waktu ayah bekerja dengan variabel lain yang diteliti, antara lain adalah *psychological well-being* ayah, *gender ideology*, waktu antara ayah dengan anak, serta keterlibatan ayah. Hal yang serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Partasari, Lentari, dan Priadi (2017) terhadap 201 ayah dengan anak berusia 16-21 tahun yang berdomisili di Jakarta di mana tidak ditemukan hubungan antara keterlibatan ayah dengan durasi pekerjaan ayah. Penelitian-penelitian tersebut

mendukung penelitian yang dilakukan oleh Craig, Powell, dan Cortis, (2012) di mana ditemukan bahwa walaupun durasi pekerjaan ayah lebih sedikit, waktu luang mereka tidak dialokasikan untuk terlibat dengan anaknya. Penelitian terkait hubungan antara waktu ayah bekerja dan tingkat keterlibatan ayah perlu diteliti lebih lanjut dengan mempertimbangkan sistem dan durasi kerja, serta budaya pengasuhan anak, termasuk bantuan yang didapatkan orang tua dalam mengasuh anak.

### ***Keterlibatan Ayah***

Salah satu definisi yang digunakan untuk menjelaskan keterlibatan ayah adalah seberapa sering ayah hadir dalam kehidupan anak. Dalam perkembangan konsep keterlibatan, keterlibatan ayah tidak lagi hanya dihitung dari jumlah waktu yang diluangkan ayah untuk beraktivitas dengan anaknya secara keseluruhan, melainkan aktivitas spesifik yang dapat mendorong anak untuk berkembang.

Lamb, Pleck, Charnov, dan Levine (dalam Pleck, 1997) mengajukan konstruk keterlibatan ayah yang terdiri dari tiga komponen yaitu *parental engagement*, *accessibility or availability to child*, dan *responsibility*. Konsep keterlibatan ayah kemudian direvisi kembali oleh Pleck (2010), keterlibatan ayah terdiri dari tiga komponen utama yaitu *positive engagement activities*, *warmth and responsiveness*, dan *control*, serta dua komponen tambahan yaitu *indirect care* dan *process responsibility*. Peneliti menggunakan konsep keterlibatan ayah yang dikembangkan oleh Pleck (2010) yang terdiri dari:

#### ***1. Positive engagement activities***

Merupakan kegiatan positif dan interaktif yang dilakukan oleh ayah bersama dengan anak, yang berpotensi

untuk mengembangkan anak atau disebut juga sebagai *positive engagement activities*. Aktivitas yang dilakukan oleh ayah bersama dengan anaknya dapat dibuat lebih spesifik dengan cara dikategorikan. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat lebih mudah memisahkan antara aktivitas yang dianggap sebagai aktivitas rutin dengan aktivitas-aktivitas yang interaktif atau berkontribusi terhadap perkembangan anak (Lamb, 2010).

## 2. *Warmth and responsiveness*

*Warmth and responsiveness* mengacu pada daya tanggap ayah terhadap kebutuhan anak, dukungan yang diberikan kepada anak, serta kehangatan dan afeksi yang ditunjukkan ayah kepada anak (Doinita & Maria, 2015). Ayah menunjukkan afeksi melalui memeluk, memberitahu anak bahwa mereka disayang, memberikan apresiasi, serta mendengarkan anak. *Warmth and responsiveness* dapat diukur dengan seberapa ayah merasa dekat dengan anak dan sebaliknya (Pleck, 2010).

## 3. *Control*

*Control* yang dimaksud merupakan *parental control* di mana orang tua memiliki otoritas, bersifat tidak permisif, memberikan tuntutan yang sesuai dengan usia anak, menetapkan batasan, dan mengawasi anak. *Paternal monitoring* dan partisipasi ayah dalam pengambilan keputusan untuk anak merupakan dua aspek yang seringkali digunakan peneliti untuk mengukur *control* (Pleck, 2010).

## 4. *Indirect care*

*Indirect care* merupakan komponen tambahan yang dikembangkan dari komponen *responsibility*. *Indirect care* merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh ayah untuk anak yang tidak

melibatkan anak secara langsung. Komponen *indirect care* dibagi menjadi dua yaitu *material indirect care* dan *social indirect care*. *Material indirect care* merupakan aktivitas *indirect care* yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan anak secara materialistik seperti membeli barang atau mengatur jasa untuk memenuhi kebutuhan anak. *Social indirect care* merupakan *indirect care* yang mempromosikan koneksi anak dengan temannya atau komunitas. Dalam hal ini, ayah memiliki peran manajerial dalam hubungan pertemanan anak mereka, serta hubungan anak mereka dengan komunitas atau institusi lainnya seperti sekolah, tempat ibadah, dan lingkungan tetangga (Pleck, 2010).

## 5. *Process responsibility*

*Process responsibility* merupakan inisiatif dan kepekaan ayah dalam memastikan seluruh kebutuhan anak terpenuhi. Komponen ini lebih menekankan kepada kepekaan ayah dalam melihat adanya kebutuhan anak yang belum terpenuhi dibandingkan peran ayah untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam kata lain, *process responsibility* merupakan peran ayah dalam memastikan seluruh kebutuhan anak, termasuk empat komponen dari keterlibatan ayah yang telah disebutkan sebelumnya, terpenuhi (Pleck, 2010).

## ***Durasi dan Sistem Dalam Bekerja***

Di Indonesia, durasi dan sistem dalam bekerja diatur oleh Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Tenaga Kerja, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja, dan Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 2021 tentang Perjanjian Kerja Waktu Tertentu, Alih Daya, Waktu Kerja dan Waktu Istirahat,

dan Pemutusan Hubungan Kerja. Menurut UU No. 13/2003 dan Peraturan Pemerintah No.35/2021, sistem jam kerja telah diatur menjadi dua sistem. Pengusaha atau tempat kerja dapat mempekerjakan para pekerja selama 7 jam kerja sehari dengan 6 hari kerja dalam satu minggu atau 8 jam kerja dalam sehari 5 hari kerja dalam satu minggu, dengan keduanya maksimal 40 jam per minggu. Undang-undang dan peraturan tersebut tidak mengatur waktu mulai dan berakhirnya jam kerja. Apabila pekerja melebihi durasi yang telah ditentukan, maka waktu kerja dianggap lembur dan pekerja berhak untuk mendapatkan upah lembur.

Sejak pandemi Covid-19 di Indonesia, durasi bekerja dan sistem bekerja di Indonesia berubah. Kementerian Kesehatan mengeluarkan Panduan Pencegahan dan Pengendalian Covid-19 di Tempat Kerja Perkantoran dan Industri dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha pada Situasi Pandemi yang mengubah durasi dan sistem bekerja selama masa pandemi guna mencegah penularan Covid-19. Tempat kerja diharuskan untuk mempertimbangkan faktor pekerjaan, faktor di luar pekerjaan, dan faktor komorbiditas dalam mengatur sistem bekerja dari rumah (WFH). Tempat kerja diminta untuk menentukan pekerja esensial yang tetap perlu datang ke tempat kerja dan pekerja yang dapat bekerja dari rumah.

Seiring dengan berjalannya waktu dan membaiknya kondisi pandemi di Indonesia, pemerintah kembali mengatur durasi dan sistem bekerja. Dalam Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia No.104 Tahun 2021 tentang Pedoman Pelaksanaan Hubungan Kerja Selama Masa Pandemi Covid-19, perusahaan dapat menerapkan sistem kerja WFH atau bekerja di tempat kerja (WFO). Pelaksanaan WFO

dapat dilakukan dengan kebijakan yang mengacu pada kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat yang ditetapkan oleh pemerintah setempat. Dalam jangka waktu pengambilan data, wilayah Jabodetabek ditetapkan untuk menerapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Level 2.

### ***Time Availability Perspective***

*Time availability perspective* pertama kali diangkat oleh Vanek pada tahun 1974 di mana perempuan di tahun 1970-an meluangkan lebih sedikit waktu dalam pekerjaan rumah tangga dibandingkan perempuan pada tahun 1920-an. *Time availability perspective* dikembangkan kembali oleh Coverman (1985) dengan mengambil sudut pandang ayah. Menurut Coverman (1985), selain ketersediaan yang dimiliki, ada beberapa hal lain yang juga menjadi prediktor keterlibatan ayah dalam pekerjaan domestik, termasuk mengurus rumah tangga dan keterlibatannya dengan anak. Salah satu hal yang menjadi prediktor keterlibatan ayah dalam pekerjaan domestik adalah tuntutan yang diberikan kepadanya. Semakin besar tuntutan yang diberikan dan semakin besar kapasitas ayah untuk merespons terhadap tuntutan tersebut, maka semakin besar kemungkinan ayah akan terlibat dalam pekerjaan domestik (Coverman, 1985).

Tuntutan dan kapasitas ayah untuk merespons terhadap tuntutan tersebut menjadi aspek penting dalam *time availability perspective*. Walaupun ayah memiliki jam kerja yang lebih sedikit, apabila ia tidak dituntut untuk melakukan pekerjaan domestik, maka akan lebih kecil kemungkinannya bagi dirinya untuk melakukan pekerjaan domestik tersebut (Coverman, 1985). Dalam pandangan tradisional, tuntutan untuk mengerjakan

pekerjaan domestik, termasuk mengurus anak adalah tugas ibu. Namun, dengan munculnya banyak penelitian yang menekankan pentingnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak, tuntutan bagi ayah untuk terlibat dalam kehidupan anak semakin besar (Craig, Powell, & Cortis, 2012; Pleck, 2010). Tuntutan bagi ayah dapat berkurang dengan adanya bantuan lain seperti teknologi yang dapat memudahkan pekerjaan rumah tangga atau individu lain yang membantu pekerjaan rumah tangga, termasuk mengurus anak, seperti pengasuh. Tuntutan tersebut juga harus disertai kapasitas ayah untuk merespons. Kapasitas ayah dalam merespons terhadap tuntutan tersebut dibatasi dengan pekerjaan mereka dalam mencari nafkah (Coverman, 1985).

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel yaitu waktu kerja ayah dan keterlibatan ayah. Penelitian ini menggunakan desain korelasional.

Populasi penelitian ini adalah ayah yang memiliki anak berusia 6-12 tahun, bekerja, dan berdomisili di Jabodetabek. Kelompok populasi yang dipilih adalah ayah dengan anak usia 6-12 tahun karena ayah memiliki peran penting terhadap tahapan perkembangan anak di usia tersebut. Penelitian ini berfokus pada ayah yang bekerja. Ayah yang bekerja merupakan ayah yang memiliki pekerjaan tetap selama minimal 3 bulan dan mendapatkan penghasilan atau nafkah oleh karena pekerjaan tersebut. Ada 50 ayah yang menjadi partisipan dalam penelitian ini.

### *Alat Ukur Keterlibatan Ayah*

Variabel keterlibatan ayah diukur menggunakan alat ukur Keterlibatan Ayah dari sudut pandang ayah yang dikembangkan oleh Partasari dan Lentari (2014). Alat ukur ini merupakan alat ukur yang dikembangkan berdasarkan teori Pleck (2010). Keterlibatan ayah yang diukur dalam alat ukur ini menggunakan 5 domain yaitu *positive engagement activities, warmth and responsiveness, control, indirect care, dan process responsibility*.

Kuesioner Keterlibatan Ayah terdiri dari 48 *item* berupa pernyataan yang dibagi menjadi dua bagian. Dalam bagian pertama, terdapat 22 *item* di mana partisipan diminta untuk menyatakan apakah dirinya tidak pernah, jarang, sering, atau selalu melakukan pernyataan nomor 1 sampai dengan 22. Dalam bagian kedua, terdapat 26 *item* di mana partisipan diminta untuk menyatakan apakah dirinya sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, atau sangat setuju dengan pernyataan nomor 23 sampai dengan 48. Keterlibatan ayah didapatkan dari menjumlahkan total skor yang didapatkan dari setiap domain. Semakin tinggi total skor yang didapatkan, maka semakin tinggi tingkat keterlibatan ayah dalam kehidupan anaknya.

### *Alat Ukur Time Sheet*

Variabel waktu kerja ayah diukur menggunakan *time sheet*. *Time sheet* berisi jadwal ayah selama 7 hari dalam satu minggu (Fong & Brainbridge, 2016; Coverman, 1985; Milkie & Peltola, 1999). Dalam setiap harinya, ayah diminta untuk menuliskan jadwalnya selama 24 jam dengan interval 30 menit (Gauthier & DeGusti, 2012). *Time sheet* dipilih sebagai alat ukur untuk menghitung waktu kerja ayah karena dapat memberikan jumlah

waktu yang lebih akurat. Hal ini dikarenakan *time sheet* diisi setiap hari dalam seminggu sesuai dengan apa yang dilakukan ayah pada hari itu. Apabila waktu kerja ayah didapatkan dengan menanyakan estimasi waktu yang diluangkan ayah untuk bekerja, maka data akan lebih rentan terhadap *recall* (Gauthier & DeGusti, 2012). Durasi satu minggu dalam *time sheet* dan perhitungan waktu kerja ayah digunakan karena terdapat dua sistem kerja di Indonesia yang telah diatur oleh Undang-Undang yaitu 7 jam kerja sehari dengan 6 hari kerja dalam satu minggu atau 8 jam kerja dalam sehari 5 hari kerja dalam satu minggu, dengan keduanya maksimal 40 jam per minggu.

*Time sheet* diberikan dalam bentuk *Google Sheets* di mana telah disediakan kolom untuk hari Senin sampai dengan Minggu. Pada tiap kolom, akan ada baris yang menunjukkan jam dari jam 00.00 sampai dengan jam 23.00 dengan interval 30 menit. Ayah akan mengisi jadwalnya pada hari itu pada kolom yang telah disediakan. Waktu kerja ayah akan didapatkan dari menjumlahkan waktu yang diluangkan ayah untuk bekerja, waktu yang diluangkan ayah untuk ke tempat kerja dan pulang, dan waktu yang diluangkan ayah untuk bekerja di rumah atau lembur selama 7 hari (Senin-Minggu). Jumlah waktu yang didapatkan adalah dalam bentuk menit, lalu akan dikonversikan menjadi jam, sehingga akan didapatkan jumlah jam per minggu yang digunakan ayah untuk bekerja.

#### ***Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur***

Untuk menguji validitas, peneliti menggunakan *item-total correlation* untuk menguji validitas *item* dengan setiap domain dan *corrected item-total correlation* untuk menguji validitas *item* dengan konstruk. Dalam analisis ini,

*critical value* yang digunakan adalah  $r_{crit} = 0,231$  (Gravetter & Wallnau, 2015). Menurut Miller dan Lovler (2020), *item* yang dianggap baik adalah *item* dengan nilai  $r_{obt} = 0,2-0,4$ . Selain melakukan *corrected item-total correlation* antara skor *item* dengan skor akhir, peneliti juga melakukan *item-total correlation* antara skor *item* dengan total skor per domain. Metode ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap *item* telah mengukur domain yang sesuai karena Kuesioner Keterlibatan Ayah menggunakan 5 domain yang berbeda untuk mengukur konstruk keterlibatan ayah. Dari hasil analisis *item* dan uji validitas, peneliti membuang sebanyak 12 *item* dan memutuskan untuk menggunakan 36 *item* dari 48 *item* yang ada.

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan rumus *Cronbach's alpha* dengan hasil koefisien realibilitas sebesar  $r_{\alpha} = 0,910$  dengan *error variance* sebesar 0,090. Dengan hasil ini, alat ukur dianggap reliabel.

## **HASIL**

### ***Gambaran Demografis***

Penelitian ini melibatkan 50 ayah yang memiliki anak berusia 6-12 tahun. Jenis pekerjaan partisipan bervariasi dengan 18 jenis pekerjaan dan jabatan yang berbeda. Sebanyak 6 orang (12%) bekerja dari rumah, 16 orang (32%) bekerja dari kantor, dan 28 orang (56%) bekerja secara kombinasi baik dari rumah dan kantor. Sebanyak 62% dari partisipan memiliki istri yang merupakan ibu rumah tangga dan sebesar 38% memiliki istri yang mencari nafkah.

### Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menggunakan JASP, ditemukan bahwa partisipan memiliki skor rata-rata 124,58 dalam tingkat keterlibatan ayah dengan standar deviasi 11,14. Skor terendah yang didapatkan partisipan adalah 97, sedangkan skor tertinggi adalah 144. Partisipan meluangkan rata-rata 53,10 jam per minggu untuk bekerja dengan standar deviasi 13,60. Jumlah jam kerja terendah adalah 17,5 jam dan jumlah jam kerja tertinggi adalah 91 jam dalam satu minggu.

### Uji Hipotesis

**Tabel 1**  
Hasil Uji Hipotesis

Variabel		Waktu Ayah Bekerja	Keterlibatan Ayah
1. Waktu Ayah Bekerja	$r_s$	-	
	$p$	-	
2. Keterlibatan Ayah	$r_s$	-0,028	-
	$p$	0,847	-

Hipotesis diuji menggunakan teknik korelasi. Untuk menentukan teknik statistika yang digunakan, dilakukan uji asumsi terlebih dahulu. Untuk menguji normalitas, peneliti menggunakan *Shapiro-Wilk Test* karena memiliki jumlah sampel yang kecil yaitu sebanyak 50 sampel (Mishra, et al., 2019). Uji normalitas terhadap tingkat keterlibatan ayah menggunakan *Shapiro-Wilk Test* mendapatkan hasil  $W=0,987$  dengan  $p=0,857$  yang berarti data keterlibatan ayah normal karena memiliki  $p>0,05$ . Uji normalitas terhadap waktu kerja ayah memiliki  $W=0,969$  dengan  $p=0,218$  yang juga berarti bahwa data waktu kerja ayah

bersifat normal. Walaupun kedua data normal, data juga diuji menggunakan *Shapiro-Wilk Test for Bivariate Normality* menggunakan JASP. Hasil dari uji normalitas tersebut adalah  $W=0,945$  dengan  $p=0,021$  dan disimpulkan bahwa data tidak normal karena  $p<0,05$ . Peneliti juga menemukan adanya *outliers* sehingga peneliti menggunakan korelasi Spearman untuk menguji hipotesis (Gravetter & Wallnau, 2015).

Dari hasil uji hipotesis menggunakan korelasi Spearman, ditemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara waktu kerja ayah dan keterlibatan ayah,  $r_s = -0,028$ ,  $p>0,05$ . Tidak adanya hubungan yang signifikan antara waktu kerja ayah dan keterlibatan ayah berarti ketika waktu kerja ayah banyak, maka belum tentu tingkat keterlibatannya rendah. Hasil uji hipotesis ini juga berarti ketika waktu kerja ayah banyak, maka belum tentu tingkat keterlibatannya tinggi. Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara waktu kerja ayah dan keterlibatan ayah juga berarti bahwa waktu kerja ayah tidak dapat memprediksikan keterlibatan ayah. Seberapa ayah terlibat dalam kehidupan anaknya tidak bergantung dengan jumlah jam yang diluangkan ayah untuk bekerja setiap minggunya.

### Keterlibatan, waktu kerja, lokasi bekerja

Faktor lain yang dapat dipertimbangkan selain waktu kerja ayah adalah lokasi di mana ayah bekerja. Ketika Covid-19 masuk ke Indonesia, Pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.21 Tahun 2020 yang memerintahkan perusahaan untuk menyelenggarakan sistem *work from home* (WFH) atau bekerja dari rumah. Saat pengambilan data, sebanyak 6 ayah bekerja sepenuhnya dari rumah (WFH), 28 ayah

bekerja secara kombinasi baik dari kantor dan dari rumah, dan sebanyak 16 ayah bekerja sepenuhnya dari kantor (WFO). Berdasarkan data ini, peneliti menggunakan data yang telah dikumpulkan untuk melihat perbedaan rata-rata waktu kerja ayah dan rata-rata tingkat keterlibatan ayah antara para ayah yang bekerja WFH, WFO, dan kombinasi antara WFH dan WFO.

**Tabel 2**  
*Rata-Rata Waktu Ayah Bekerja dan Tingkat Keterlibatan Ayah Berdasarkan Lokasi Ayah Bekerja*

Lokasi Bekerja	WFH	Kombinasi	WFO
Rata-Rata Jam Kerja Ayah	42,17	52,04	59,06
Standar Deviasi	9,03	11,97	13,86
Rata-Rata Keterlibatan Ayah	130,67	125,29	121,06
Standar Deviasi	5,57	13,34	10,34

Ayah yang bekerja sepenuhnya dari rumah menghabiskan rata-rata waktu yang paling sedikit (42,17 jam per minggu) untuk bekerja dibandingkan dengan ayah yang bekerja baik dari rumah maupun kantor, dan ayah yang bekerja sepenuhnya dari kantor. Sebaliknya, ayah yang bekerja sepenuhnya dari kantor menghabiskan rata-rata waktu yang paling banyak (59,06 jam per minggu) untuk bekerja dibandingkan ayah dengan lokasi bekerja lainnya. Ayah yang bekerja sepenuhnya dari rumah memiliki rata-rata tingkat keterlibatan ayah yang tertinggi (130,67) dibandingkan dengan ayah yang bekerja baik dari rumah dan kantor maupun ayah yang bekerja sepenuhnya dari kantor. Rata-rata tingkat

keterlibatan ayah yang paling rendah (121,06) ditemukan pada ayah yang bekerja sepenuhnya dari kantor.

***Tuntutan terhadap keterlibatan ayah***

Berdasarkan *time availability perspective*, keterlibatan ayah dapat diprediksi oleh tuntutan bagi ayah untuk terlibat dalam kehidupan anak dan kapasitas ayah untuk merespons terhadap tuntutan tersebut (Coverman, 1985). Tuntutan bagi ayah untuk terlibat dan hadir dalam kehidupan anaknya dapat muncul dari keinginan agar anak tumbuh dan berkembang secara positif. Penelitian yang dilakukan oleh Parke et al. (2008), Palkovitz (2008), dan Craig, Powell dan Cortis (2012) menemukan bahwa kehadiran ayah serta interaksi yang dilakukan oleh ayah bersama dengan anak mendorong anak untuk memiliki perilaku dan kompetensi sosial yang positif. Selain perkembangan anak, tuntutan terhadap keterlibatan ayah juga dapat muncul atau berkurang dengan adanya faktor-faktor lain seperti pekerjaan istri dan bantuan terhadap orang tua untuk mengurus anak. Berdasarkan teori ini, maka peneliti menggunakan data yang telah dikumpulkan untuk melihat perbedaan waktu kerja ayah dan keterlibatan ayah berdasarkan faktor-faktor tersebut.

**Tabel 3**  
*Rata-Rata Waktu Ayah Bekerja dan Tingkat Keterlibatan Ayah Berdasarkan Pekerjaan Istri*

Pekerjaan Istri	Ibu Rumah Tangga	Ibu Bekerja
Rata-Rata Jam Kerja Ayah	52,60	53,92
Standar Deviasi	13,04	14,78
Rata-Rata Keterlibatan Ayah	126,74	121,05
Standar Deviasi	10,67	11,26

Partisipan yang memiliki istri ibu rumah tangga meluangkan rata-rata lebih sedikit jam kerja per minggu (52,60 jam/minggu) dibandingkan partisipan yang memiliki istri yang bekerja (53,92 jam/minggu). Sebaliknya, partisipan yang memiliki istri ibu rumah tangga memiliki tingkat keterlibatan ayah yang lebih tinggi dibandingkan partisipan yang memiliki istri yang bekerja.

Jika dilihat dari bantuan yang didapatkan dalam mengurus anak, ayah yang mengurus anak tanpa bantuan lain selain dari istri memiliki rata-rata waktu bekerja yang lebih sedikit (51,93 jam/minggu) dibandingkan ayah yang mengurus anak dengan bantuan pihak lain yang bukan merupakan anggota keluarga (52,13 jam/minggu). Sebaliknya, ayah yang mengurus anak tanpa bantuan lain selain dari istri memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi (123,93) dibandingkan ayah yang mengurus anak dengan bantuan pihak lain yang bukan merupakan anggota keluarga (118,70). Walaupun begitu, ayah yang mendapatkan bantuan mengurus anak dari anggota keluarga lain memiliki rata-rata waktu bekerja (55,32 jam/minggu) dan

tingkat keterlibatan tertinggi (125,76) di antara yang lain.

**Tabel 4**  
*Rata-Rata Waktu Ayah Bekerja dan Tingkat Keterlibatan Ayah Berdasarkan Bantuan Mengurus Anak*

Bantuan Mengurus Anak	Tanpa Bantuan	Anggota Keluarga Lain	Pihak Selain Keluarga
Rata-Rata Jam Kerja Ayah	51,93	55,32	52,13
Standar Deviasi	13,12	16,93	13,44
Rata-Rata Keterlibatan Ayah	123,93	125,76	118,70
Standar Deviasi	11,15	10,99	11,72

Partisipan yang tinggal satu rumah hanya dengan istri dan anak memiliki rata-rata waktu bekerja tertinggi (54,84 jam/minggu), diikuti dengan partisipan yang tinggal bersama dengan *babysitter* atau asisten rumah tangga (49,55 jam/minggu), dan anggota keluarga lain (49,17 jam/minggu). Rata-rata tingkat keterlibatan ayah tertinggi ditemukan pada partisipan yang tinggal satu rumah dengan anggota keluarga lain (127), diikuti dengan partisipan yang tinggal satu rumah hanya dengan istri dan anak (125,06), dan partisipan yang tinggal satu rumah bersama *babysitter* atau asisten rumah tangga (121,5).

**Tabel 5**  
*Rata-Rata Waktu Ayah Bekerja dan  
Tingkat Keterlibatan Ayah Berdasarkan  
Pihak yang Tinggal Bersama*

Serumah dengan	Istri & Anak	Anggota Keluarga Lain	Babysitter / Asisten Rumah Tangga
Rata-Rata Jam Kerja Ayah	54,84	49,17	49,55
Standar Deviasi	15,25	11,51	11,51
Rata-Rata Keterlibatan Ayah	125,06	127,00	121,50
Standar Deviasi	11,88	10,91	11,79

***Kegiatan ayah bersama anak di hari kerja***

Menggunakan *time sheet*, didapatkan kegiatan ayah yang dilakukan selama satu minggu. Dari 50 partisipan, 39 di antaranya mengisi *time sheet* dengan sangat rinci sehingga peneliti mendapatkan informasi mengenai kegiatan yang dilakukan ayah bersama dengan anak. Di antara 39 partisipan yang mengisi *time sheet* dengan rinci, empat sepenuhnya WFH, 11 sepenuhnya WFO, dan 24 kombinasi antara WFH dan WFO.

Kegiatan yang paling sering muncul pada hari kerja adalah bermain bersama anak, diikuti dengan makan bersama anak, dan berbincang bersama anak. Kegiatan yang paling sedikit muncul adalah memeriksa atau menanyakan tugas anak, melakukan olahraga atau hobi bersama anak, serta menemani anak tidur. Kegiatan melakukan olahraga atau hobi bersama anak, menemani anak tidur, dan melakukan kegiatan keagamaan seperti berdoa, mengaji, dan sholat bersama anak hanya ditemukan pada ayah yang bekerja kombinasi antara WFH dan WFO.

Sebanyak 38 dari 39 partisipan melakukan kegiatan bersama anak setelah selesai bekerja. Hanya 11 partisipan yang melakukan kegiatan bersama anak sambil bekerja dan 19 partisipan melakukan kegiatan bersama anak sebelum mulai bekerja. Kebanyakan ayah yang melakukan WFH, WFO, maupun kombinasi antara keduanya melakukan kegiatan bersama anak setelah selesai bekerja.

***Tingkat keterlibatan ayah berdasarkan kelompok usia anak***

Di Indonesia, anak usia 6-9 tahun (*middle childhood*) duduk di kelas 1-4 SD. Anak usia 10-12 tahun (*late childhood*) duduk di kelas 4-6 SD. Uji tambahan dilakukan dengan mencari rata-rata tingkat keterlibatan ayah dengan anak dalam dua kelompok usia tersebut. Ayah yang memiliki anak berusia 10-12 tahun memiliki rata-rata tingkat keterlibatan ayah yang lebih tinggi dibandingkan ayah dengan anak usia 6-9 tahun.

**DISKUSI**

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan korelasi Spearman, hipotesis ditolak yang berarti tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara waktu kerja ayah dan keterlibatan ayah yang memiliki anak berusia 6-12 tahun. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dannisworo dan Amalia (2019) serta Partasari, Lentari, dan Priadi (2017) yang juga tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan antara waktu kerja ayah dan keterlibatan ayah di Indonesia. Penelitian ini mendukung hasil penelitian-penelitian terdahulu yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara waktu kerja ayah dan keterlibatan ayah yang berdomisili di

wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi.

Menurut *time availability perspective*, keterlibatan ayah bergantung pada tiga faktor yaitu waktu yang dimiliki oleh individu, tuntutan untuk terlibat dalam kehidupan anak, dan kesanggupan ayah dalam merespons terhadap tuntutan tersebut (Fong & Brainbridge, 2016; Gauthier & DeGusti, 2012; Hiller, 1984; Perruci, Potter, & Deborah, 1978; Coverman, 1985; Artis & Pavalko, 2003; Vanek, 1974). Waktu kerja ayah dapat memengaruhi waktu yang dimiliki oleh ayah serta mengurangi kesanggupan ayah dalam merespons terhadap tuntutan tersebut, yang kemudian menghambat keterlibatan ayah dalam hidup anak (Coverman, 1985; As'yari & Ariyanto, 2019; Craig, Powell, & Cortis, 2012; Soge et al., 2016). Ini tidak selaras dengan hasil dari penelitian di mana tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara waktu kerja ayah dan keterlibatan ayah. Ketidakselarasan antara *time availability perspective* dan hasil penelitian dapat dikarenakan beberapa faktor.

Faktor pertama adalah adanya perubahan dalam perilaku bekerja ayah. Menurut Craig, Powell, dan Cortis (2012), pekerjaan dengan jam kerja yang kurang fleksibel dan harus dilakukan jauh dari rumah dapat mengakibatkan ayah memiliki waktu luang yang lebih sedikit untuk terlibat dalam kehidupan anak. Pandemi Covid-19 menyebabkan adanya perubahan dalam lokasi bekerja (Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia, 2020). Pemberlakuan kegiatan WFH memberikan peluang bagi ayah untuk bekerja dari rumah. Walaupun kebijakan WFH sudah lebih longgar, banyak perusahaan atau pemberi pekerjaan yang tetap menerapkan sistem WFH atau

kombinasi antara WFH dan WFO. Hal ini dapat dilihat dari partisipan penelitian di mana sebagian besar partisipan (56%) bekerja baik dari rumah dan kantor dan sebanyak 12% bekerja sepenuhnya dari rumah. Perilaku bekerja dari rumah mengakibatkan ayah memiliki waktu bekerja yang lebih fleksibel sehingga dapat melibatkan diri dan berinteraksi dengan anak di sela-sela bekerja. Melihat data yang telah dikumpulkan melalui *time sheet*, ayah yang bekerja dari rumah dapat melakukan *multitasking* saat bekerja. Di sela-sela waktu bekerja, para ayah dapat mengantar anak ke sekolah atau tempat les, menemani anak bermain atau belajar, belanja kebutuhan anak, mengawasi anak, dan berinteraksi dengan anak. Sekolah yang masih memberlakukan pembelajaran daring juga memberikan ruang bagi ayah untuk semakin terlibat dalam kehidupan anak. Dengan fleksibilitas dalam waktu untuk bekerja, kesanggupan ayah untuk merespons terhadap tuntutan untuk terlibat dalam kehidupan anak menjadi lebih besar.

Faktor yang kedua adalah tuntutan terhadap ayah untuk terlibat dalam kehidupan anaknya. Tuntutan keterlibatan ayah pada zaman ini berbeda dengan tuntutan keterlibatan ayah pada saat teori *time availability perspective* dikemukakan. Jumlah waktu dan perhatian yang dibutuhkan agar anak dapat berkembang secara optimal telah meningkat (Sayer, Bianchi, & Robinson, 2004). Orang tua lebih dituntut untuk terlibat dalam kehidupan anak mereka. Di Indonesia, tuntutan ini juga sudah disadari dengan munculnya gerakan-gerakan seperti Ayah Asi dan Keluarga Kita (Ayah Asi, 2020; Keluarga Kita, 2021). Dengan tuntutan yang semakin besar, para ayah diduga sudah mulai menyadari pentingnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak.

Ayah yang tadinya meluangkan banyak dari waktunya untuk bekerja dan tidak memiliki waktu untuk terlibat dengan anak, diduga kini sudah mulai sadar tentang pentingnya keterlibatan ayah.

Selain itu, hal lain yang perlu dipertimbangkan adalah tingkat pendidikan ayah. Dalam penelitian ini sebanyak 50% dari partisipan memiliki gelar S1 dan tidak ada partisipan yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah dari SMA sederajat. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sampel dari penelitian ini merupakan individu yang memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Hal ini dapat menjadi pendukung bahwa ayah yang menjadi partisipan dari penelitian ini sadar akan pentingnya keterlibatan ayah terhadap perkembangan anak. Tuntutan yang besar terhadap ayah untuk terlibat dalam kehidupan anak, ditambah dengan kesanggupan ayah untuk merespons terhadap tuntutan tersebut dapat menjelaskan walaupun ayah memiliki waktu bekerja yang banyak, mereka tetap menyempatkan waktu untuk terlibat dengan anak.

Dari hasil analisis tambahan, peneliti menemukan bahwa apabila dilihat dari lokasi ayah bekerja, semakin tinggi rata-rata waktu kerja ayah, maka semakin rendah tingkat keterlibatannya. Sebaliknya, semakin rendah rata-rata waktu kerja ayah, maka semakin tinggi tingkat keterlibatannya. Ayah yang bekerja sepenuhnya dari rumah (WFH) memiliki jam kerja per minggu yang paling rendah, diikuti oleh ayah yang bekerja secara kombinasi antara WFO dan WFH, dan oleh ayah yang bekerja sepenuhnya dari kantor WFO. Sebaliknya ayah yang WFH memiliki tingkat keterlibatan yang paling tinggi, diikuti oleh ayah yang bekerja secara kombinasi antara WFO dan WFH, dan oleh

ayah yang bekerja WFO. Hasil ini mendukung dugaan bahwa bekerja dari rumah memberikan ayah fleksibilitas waktu untuk bekerja. Dengan fleksibilitas tersebut, ayah dapat semakin terlibat dalam kehidupan anak.

Kesadaran ayah terhadap pentingnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak, serta pengalaman bekerja selama pandemi mungkin dapat mendorong para ayah untuk mencari tempat kerja yang lebih *family friendly*. Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, pekerjaan dengan waktu bekerja yang fleksibel semakin banyak. Adanya pandemi Covid-19 yang memaksa individu untuk menjaga jarak dan beradaptasi dengan bekerja jarak jauh juga mendorong perusahaan-perusahaan dan pemberi lapangan pekerjaan untuk berinovasi agar para pekerja dapat tetap bekerja secara efektif walaupun tidak hadir secara fisik di tempat kerja. Jenis pekerjaan yang *family friendly* dengan jam kerja yang fleksibel dan pekerjaan yang dapat dilakukan dari mana saja bisa menjadi kebutuhan yang semakin dicari oleh ayah di zaman ini.

Penemuan menarik lainnya yang ditemukan oleh peneliti terkait dengan tuntutan terhadap keterlibatan ayah. Dalam budaya Indonesia yang cenderung bersifat patriarki, mengasuh anak bukanlah peran utama ayah. Peran utama ayah lebih identik dengan pencari nafkah. Walaupun begitu, seiring dengan perkembangan zaman, peran pencari nafkah juga berubah. Banyak ibu yang juga mencari nafkah, bahkan menjadi pencari nafkah utama. Hal ini mengakibatkan keluarga mencari bantuan dalam pengasuhan anak. Peran mengasuh anak dibantu oleh berbagai pihak seperti istri, anggota keluarga lain yang tinggal dalam satu rumah maupun yang tidak tinggal dalam satu rumah, dan pihak lain

seperti *babysitter* atau asisten rumah tangga. Pembagian peran dalam mencari nafkah dan pengasuhan anak menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan dalam melihat keterlibatan ayah.

Faktor yang pertama adalah pekerjaan istri. Ditemukan bahwa ayah yang memiliki istri ibu rumah tangga meluangkan lebih sedikit rata-rata waktu untuk bekerja dibandingkan ayah yang memiliki istri yang bekerja. Ayah yang memiliki istri ibu rumah tangga memiliki rata-rata tingkat keterlibatan ayah yang lebih tinggi dibandingkan ayah dengan istri yang bekerja. Berdasarkan data tersebut, peneliti menduga istri yang bekerja tidak menuntut ayah untuk lebih terlibat dalam kehidupan anaknya. Hal ini dapat disebabkan oleh *maternal gatekeeping*.

*Maternal gatekeeping* merupakan keinginan ibu untuk memegang kontrol yang lebih besar dalam membuat keputusan dalam pengasuhan anak (Fagan & Barnett dalam Sullivan & Fagan, 2020). *Maternal gatekeeping* yang tinggi diasosiasikan dengan berkurangnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak. Semakin tinggi *maternal gatekeeping*, maka semakin rendah kualitas keterlibatan ayah dengan anak (Pleck, 2010). Beberapa faktor yang dapat memengaruhi *maternal gatekeeping* adalah karakteristik psikologis ibu, pandangan terhadap peran gender, dan kualitas hubungan pernikahan ayah dan ibu (Sullivan & Fagan, 2020). Berdasarkan hasil penelitian Pedersen dan Kilzer (2014), ketika tuntutan pekerjaan terhadap ibu yang bekerja menghambat ibu untuk memenuhi kebutuhan keluarga, ibu akan terdorong untuk melakukan *maternal gatekeeping*. *Maternal gatekeeping* dilakukan untuk mempertahankan identitasnya sebagai ibu. Ketika tuntutan pekerjaan menghambat ibu untuk memenuhi kebutuhan keluarganya,

ibu berusaha untuk mencari kompensasi dengan melakukan *maternal gatekeeping*, dengan tujuan untuk tetap mempertahankan identitasnya sebagai ibu. Dengan melakukan *maternal gatekeeping*, ibu membatasi partisipasi ayah untuk terlibat dalam kehidupan anaknya (Pedersen & Kilzer, 2014).

Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa ayah yang mengurus anak tanpa bantuan dari orang lain selain istri memiliki rata-rata tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dan rata-rata waktu bekerja yang lebih rendah dibandingkan ayah yang mengurus anak dengan bantuan dari pihak lain yang bukan merupakan anggota keluarga seperti *babysitter*, asisten rumah tangga, ataupun tetangga. Dari hasil tersebut, dapat diasumsikan bahwa kehadiran *babysitter* atau asisten rumah tangga memberikan waktu lebih banyak bagi ayah untuk bekerja, namun juga mengurangi tuntutan bagi ayah untuk terlibat dalam kehidupan anaknya. Peneliti juga menemukan bahwa ayah yang mendapatkan bantuan mengurus anak dari anggota keluarga lain seperti mertua, orang tua, atau saudara memiliki rata-rata tingkat keterlibatan ayah dan rata-rata waktu bekerja yang tertinggi di antara ayah yang mengurus anak tanpa bantuan dan ayah yang mengurus anak dengan bantuan *babysitter* atau asisten rumah tangga. Peneliti menduga kehadiran anggota keluarga lain yang membantu mengurus anak memberikan waktu lebih banyak untuk ayah bekerja, namun juga memberikan tuntutan tambahan bagi ayah untuk semakin terlibat dalam kehidupan anak.

Faktor berikutnya adalah pihak-pihak yang tinggal bersama dengan partisipan. Peneliti menemukan bahwa ayah yang tinggal satu rumah bersama anggota

keluarga lain seperti mertua, orang tua, atau saudara, memiliki rata-rata waktu bekerja yang paling rendah dan rata-rata tingkat keterlibatan ayah yang paling tinggi dibandingkan dengan ayah yang tinggal satu rumah hanya dengan istri dan anak dan ayah yang tinggal satu rumah bersama *babysitter* atau asisten rumah tangga. Selain itu, ayah yang tinggal hanya bersama istri dan anak memiliki rata-rata waktu bekerja dan rata-rata tingkat keterlibatan ayah yang lebih tinggi dibandingkan ayah yang tinggal satu rumah dengan *babysitter* atau asisten rumah tangga. Dari hasil tersebut dapat diasumsikan bahwa tinggal satu rumah dengan anggota keluarga lain menambahkan tuntutan bagi ayah untuk lebih terlibat dalam kehidupan anaknya, sedangkan tinggal bersama *babysitter* atau asisten rumah tangga mengurangi tuntutan bagi ayah untuk terlibat dalam kehidupan anaknya. Masih dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk memastikan dugaan-dugaan tersebut.

Dari pengumpulan data menggunakan *time sheet*, peneliti dapat melihat kegiatan-kegiatan yang dilakukan ayah bersama dengan anak pada hari kerja. Dari 13 kegiatan ayah bersama anak yang muncul, 12 di antaranya dapat dikategorikan sebagai *positive engagement activities* yaitu interaksi langsung antara ayah dan anak yang dapat mendorong anak untuk berkembang secara positif. Kegiatan lain yang ditemukan adalah menanyakan atau memeriksa tugas dari sekolah. Kegiatan ini merupakan kegiatan *control* yang dilakukan ayah terhadap anaknya. *Positive engagement activities* merupakan komponen keterlibatan ayah yang paling banyak muncul pada *time sheet* karena dapat diobservasi secara langsung. *Warmth and responsiveness* dan *process responsibility* lebih sulit untuk diobservasi

secara langsung karena merupakan daya tanggap dan kepekaan ayah. Di sisi lain, *control* dan *indirect care* dapat diobservasi secara langsung melalui perilaku. Namun, karena keduanya tidak melibatkan anak secara langsung, data kegiatan yang didapatkan melalui *time sheet* kurang memadai untuk menentukan apakah suatu kegiatan merupakan kegiatan *control* ataupun *indirect care*.

Kegiatan ayah yang dilakukan bersama anak kebanyakan dilakukan setelah ayah selesai bekerja. Ini dapat terjadi karena ayah memiliki waktu luang yang paling banyak pada sore dan malam hari ketika tanggung jawabnya untuk bekerja pada hari itu sudah selesai. Ditemukan juga bahwa ayah yang WFH dan melakukan kombinasi antara WFH dan WFO memiliki fleksibilitas waktu yang lebih tinggi dibandingkan ayah yang sepenuhnya WFO. Para ayah yang WFH dan kombinasi antara WFH dan WFO dapat berkegiatan dengan anaknya sambil bekerja, sedangkan para ayah yang sepenuhnya WFO tidak ada yang bekerja sambil berkegiatan dengan anak. Penemuan ini mendukung penelitian Wight, Raley, dan Bianchi (dalam Shafer, Scheibling, & Milkie, 2020), yang menemukan bahwa ayah yang memiliki jam kerja fleksibel dapat meluangkan waktu lebih banyak bersama dengan anak.

Dari hasil uji tambahan, ditemukan bahwa ayah yang memiliki anak usia 10-12 tahun memiliki rata-rata tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan ayah dengan anak usia 6-9 tahun. Saat anak berusia 6-9 tahun, peran ayah lebih fokus terhadap membantu anak menyesuaikan diri dalam lingkungan sekolah yang baru yaitu Sekolah Dasar. Ayah juga berperan untuk membantu anak menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab untuk secara perlahan memindahkan

kontrol yang dimiliki pada anak. Ketika anak berusia 10-12 tahun, peran ayah lebih fokus terhadap mempersiapkan anak ke jenjang pendidikan berikutnya yaitu SMP. Pada kelompok usia ini, anak memegang kontrol dan tanggung jawab yang semakin besar sehingga kemungkinan lebih dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait masa depannya. Anak sudah lebih mandiri. Ayah berperan untuk mempersiapkan anak secara kognitif maupun sosial agar siap masuk SMP, termasuk persiapan untuk mengikuti ujian sekolah, memilih sekolah untuk melanjutkan pendidikan SMP, serta mempersiapkan anak untuk masuk ke dalam lingkungan pendidikan yang baru.

### SARAN

Hasil penelitian ini tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan antara waktu kerja ayah dengan tingkat keterlibatan ayah. Untuk penelitian berikutnya, akan baik apabila peneliti lebih mempertimbangkan faktor-faktor seperti lokasi ayah bekerja, serta tuntutan terhadap keterlibatan ayah antara lain adalah bantuan ayah dalam mengurus anak dan pihak lain yang tinggal dalam satu rumah bersama ayah dan anak. Penelitian berikutnya juga akan lebih baik apabila menentukan populasi yang lebih spesifik berdasarkan faktor-faktor tersebut. Hal ini dilakukan agar bisa mendapat kontrol yang lebih besar terhadap faktor-faktor lain yang mungkin dapat memengaruhi hasil penelitian selain dari variabel yang diteliti. Selain itu, peneliti juga bisa mencari sampel dengan tingkat pendidikan yang lebih bervariasi. Dalam penelitian ini, pendidikan paling rendah dari partisipan adalah SMA sederajat dan sebagian besar memiliki gelar S1 yang berarti sampel penelitian ini

merupakan individu-individu dengan pendidikan yang cukup tinggi. Penelitian serupa dengan tingkat pendidikan yang lebih bervariasi dapat menunjukkan hasil yang berbeda dari penelitian ini.

Dari penelitian ini, ditemukan hal menarik terkait lokasi ayah bekerja dengan keterlibatan ayah. Topik ini dapat dikembangkan dengan penelitian lanjutan terkait hubungan antara lokasi ayah bekerja dengan keterlibatan ayah. Penelitian lanjutan juga dapat dikembangkan dengan menggali lebih dalam faktor tuntutan terhadap ayah pada *time availability perspective*. Pada penelitian ini, peneliti baru melihat sekilas faktor-faktor yang mungkin dapat menambah atau mengurangi tuntutan terhadap ayah untuk terlibat dalam kehidupan anaknya. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah pekerjaan istri, pihak lain yang membantu mengurus anak, dan pihak lain yang tinggal satu rumah dengan ayah dan anak. Akan baik apabila dalam penelitian berikutnya faktor-faktor tersebut lebih didalami dan juga mempertimbangkan budaya dan etnis para partisipan.

Melihat dari aspek metodologis, penelitian berikutnya disarankan untuk mendapatkan sampel yang lebih besar dan mencari alternatif lain selain *time sheet* untuk mengukur waktu kerja ayah yang akurat namun dengan cara yang lebih sederhana.

### DAFTAR PUSTAKA

- Artis, J., & Pavalko, E. (2003). Explaining the decline in women's household labor: Individual change and cohort differences. *Journal of Marriage and Family*, 65(3), 746-761. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2003.00746.x>

- As'yari, H., & Ariyanto, A. (2019). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (*paternal involvement*) di Jabodetabek. *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(1), 37-44. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI/article/view/20115>
- Ayah Asi. (2020). <https://ayahasi.org/>
- Bartlett, J., Kotrlík, J., & Higgins, C. (2001). Organizational research: Determining appropriate sample size in survey research. *Information Technology, Learning, and Performance Journal*, 19(1), 43-50. <https://www.opalco.com/wp-content/uploads/2014/10/Reading-Sample-Size1.pdf>
- Bonney, J., Kelley, M., & Levant, R. (1999). A model of fathers' behavioral involvement in child care in dual-earner families. *Journal of Family Psychology*, 13(3), 401-415. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.13.3.401>
- Cabrera, N., Fitzgerald, H., Bradley, R., & Roggman, L. (2014). The ecology of father-child relationships: An expanded model. *Journal of Family Theory & Review*, 6(4), 336-354. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/jftr.12054>
- Cohen, R., & Swerdlik, M. (2018). *Psychological testing and assessment: An introduction to tests and measurement* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Coverman, S. (1985). Explaining husbands' participation in domestic labor. *The Sociological Quarterly*, 26(1), 81-97. <https://doi.org/10.1111/j.1533-8525.1985.tb00217.x>
- Craig, L., Powell, A., & Cortis, N. (2012). Self-employment, work-family time and the gender division of labour. *Work, Employment and Society*, 25(7), 716-734. <https://doi.org/10.1177/0950017012451642>
- Creswell, J. (2012). *Educational research: Planning, conducting and evaluating quantitative and qualitative research* (5th ed.). Pearson Education.
- Crocker, L., & Algina, J. (2008). *Introduction to classical and modern test theory*. Cengage Learning.
- Dannisworo, C., & Amalia, F. (2019). Psychological well-being, gender ideology, dan waktu sebagai prediktor keterlibatan ayah. *Jurnal Psikologi*, 46(3), 241-260. <https://doi.org/10.22146/jpsi.35192>
- Doinita, N. & Maria, N. (2015). Attachment and parenting styles. *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, 203, 199-204. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.282>
- Fong, M., & Brainbridge, H. (2016). Working fathers: Determinants of time allocation to work and family roles. *Labor & Industry*, 26(3), 203-219. <https://doi.org/10.1080/10301763.2016.1214797>
- Gauthier, A., & DeGusti, B. (2012). The time allocation to children by parents in Europe. *International Sociology*, 27(6), 827-845. <https://doi.org/10.1177/0268580912443576>
- Gravetter, F., & Wallnau, L. (2015). *Statistics for the behavioral sciences* (9th ed.). Cengage Learning.
- Grolnick, W. (2002). *The psychology of parental control: How well-meant parenting backfires*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Hiller, D. (1984). Power dependence and division of family work. *Sex Roles*, 10,

- 1003-1019.  
<https://doi.org/10.1007/BF00288521>
- Hofferth, S., Pleck, J., Stueve, J., Bianchi, S., & Sayer, L. (2008). The demography of fathers: What fathers do. Dalam N. J. Cabrera & C. S. Tamis-LeMonda (Eds.), *Handbook of father involvement* (pp. 63-90). Lawrence Erlbaum Associates.
- Kaplan, R. M. & Sacuzzo, D. P. (2009). *Psychological testing: Principles, applications, and issues* (7th ed.). Cengage Learning.
- KBBI. (2021). Ayah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ayah>
- Keluarga Kita. (2021). <https://keluargakita.com/>
- Lamb, M. E. (2008). Infant-father attachments and their impact on child. Dalam N. J. Cabrera & C. S. Tamis-LeMonda (Eds.), *Handbook of father involvement* (pp. 93-118). Lawrence Erlbaum Associates.
- Lamb, M. E. (2010). How do fathers influence children's development? Let me count the ways. Dalam M. E. Lamb (Ed.), *The role of the father in child development* (pp. 1-26). John Wiley & Sons.
- McLaughlin, K., & Muldoon, O. (2014). Father identity, involvement and work-family balance: An in-depth interview study. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 24(5), 439-452. <https://doi.org/10.1002/casp.2183>
- Memon, M., Ting, H., Cheah, J., Thurasamy, R., Chuah, F., & Cham, T. (2020). Sample size for survey research: Review and recommendations. *Journal of Applied Structural Equation Modeling*, 4(2), i-xx.  
[https://doi.org/10.47263/JASEM.4\(2\)01](https://doi.org/10.47263/JASEM.4(2)01)
- Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2021). Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia No.104 Tahun 2021: Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia.
- Milkie, M., & Peltola, P. (1999). Playing all the roles: Gender and the work-family balancing act. *Journal of Marriage and Family*, 61(2), 476-490. <https://doi.org/10.2307/353763>
- Miller, L., & Lovler, R. (2020). *Foundations of psychological testing: A practical approach* (6th ed.). SAGE Publications.
- Mishra, P., Pandey, C., Singh, U., Gupta, A., Sahu, C., & Keshri, A. (2019). Descriptive statistics and normality tests for statistical data. *Annals of Cardiac Anasthesia*, 22(1), 67-72. [https://doi.org/10.4103%2Faca.ACA\\_157\\_18](https://doi.org/10.4103%2Faca.ACA_157_18)
- Palkovitz, R. (2008). Involved fathering and child development: Advancing our understanding of good fathering. Dalam N. J. Cabrera & C. S. Tamis-LeMonda (Eds.), *Handbook of father involvement* (pp. 119-140). Lawrence Erlbaum Associates.
- Parke, R., McDowell, D., Kim, M., Killian, C., Dennis, J., Flyr, M., & Wild, M. (2008). Fathers' contributions to children's peer relationships. Dalam N. J. Cabrera & C. S. Tamis-LeMonda (Eds.), *Handbook of father involvement* (pp. 141-168). Lawrence Erlbaum Associates.
- Partasari, W. D., & Lentari, F. R. (2014). Keterlibatan ayah dalam pandangan ayah dan anak: Studi terkait dengan penyesuaian perkawinan dan kesejahteraan psikologis. Laporan

- penelitian. Tidak dipublikasikan. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Partasari, W., Lentari, F., & Priadi, M. (2017). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia remaja (usia 16-21 tahun). *Jurnal Psikogenesis*, 5(2), 159-167. <https://doi.org/10.24854/jps.v5i2.504>
- Pedersen, D., & Kilzer, G. (2014). Work-to-family conflict and the maternal gatekeeping of dual-earner mothers with young children. *Journal of Family and Economic Issues*, 35, 251-262. <https://doi.org/10.1007/s10834-013-9370-3>
- Pemerintah Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Tenaga Kerja. Jakarta.
- Pemerintah Indonesia. (2020). Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja. Jakarta.
- Pemerintah Indonesia. (2021). Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 2021. Jakarta.
- Pemerintah Indonesia. (2020). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.21 Tahun 2020. Jakarta.
- Perruci, C., Potter, H., & Deborah, R. (1978). Determinants of male family-role performances. *Psychology of Women Quarterly*, 3(1), 53-66. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.1978.tb00525.x>
- Pleck, J. (1997). Paternal involvement: Levels, sources, and consequences. Dalam M. E. Lamb (Ed.), *The role of the father in child development* (pp. 66-103). John Wiley & Sons.
- Pleck, J. (2010). Paternal involvement: Revised conceptualization and theoretical linkages with child outcomes. Dalam M. E. Lamb (Ed.), *The role of the father in child development* (pp. 67-107). John Wiley & Sons.
- Prawiro, F. (2021). Panduan Penulisan Skripsi. Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Prichilia, F. (2018). Komunitas Bapak Rangkul: Mengasuh anak tak cuma tugas ibu. Kumparan. <https://kumparan.com/kumparanmom/komunitas-bapak-rangkul-mengasuh-anak-tak-cuma-tugas-ibu-1542438370427675741/full>
- Privitera, G. (2018). *Statistics for the behavioral sciences* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Roggman, L., Fitzgerald, H., Bradley, R., & Raikes, H. (2008). Methodological, measurement, and design issues in studying fathers: An interdisciplinary perspective. Dalam N. J. Cabrera & C. S. Tamis-LeMonda (Eds.), *Handbook of father involvement* (pp. 1-29). Lawrence Erlbaum Associates.
- Santrock, J. (2013). *Life-span development* (13th ed.). McGraw Hill Education.
- Sayer, L., Bianchi, S., & Robinson, J. (2004). Are parents investing less in children? Trends in mothers' and fathers' time with children. *American Journal of Sociology*, 110(1), 1-43. <https://doi.org/10.1086/386270>
- Setyawan, D. (2017). Survey KPAI peran ayah masih rendah dalam keluarga. KPAI. <https://www.kpai.go.id/publikasi/survey-kpai-peran-ayah-masih-rendah-dalam-keluarga>
- Shafer, K., Scheibling, C., & Milkie, M. (2020). The division of domestic labor before and during the COVID-19 pandemic in Canada: Stagnation versus shifts in father's contributions. *Canadian Review of Sociology*, 57(4),

523-549.

<https://doi.org/10.1111/cars.12315>

Soge, E., Kiling-Bunga, B., Thoomaszen, F., & Kiling, I. (2016). Persepsi ibu terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Intuisi Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2). <https://doi.org/10.15294/intuisi.v8i2.8617>

Sullivan, S., & Fagan, J. (2020). The evolution of fathering research in the 21st century: Persistent challenges, new directions. *Journal of Marriage and Family*, 82(1), 175-197. <https://doi.org/10.1111/jomf.12645>

Vanek, J. (1974). Time spent in housework. *Scientific American*, 231(5), 116-121. <https://www.jstor.org/stable/24950221>